

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia diciptakan di muka bumi hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, namun sebagai manusia tidak ada yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, karena itu ada saja manusia yang melanggar hukum Allah SWT sehingga menimbulkan musibah dari Allah SWT. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musibah diartikan sebagai suatu kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa, malapetaka atau bencana.<sup>1</sup>

Pada 26 Desember 2004 gempa berkekuatan 8,9 skala richter yang diiringi dengan gelombang Sunami telah memporak porandakan Kota Banda Aceh. Sunami Aceh begitu menggetarkan dunia, Provinsi di ujung utara pulau Sumatera itu seperti disapu kiamat. Sekitar 200 ribu orang tewas oleh bencana paling dahsyat di dunia ini. Gedung-gedung perkantoran, sekolah, rumah penduduk, jalan-jalan dan jembatan rusak total. Pelabuhan, fasilitas listrik dan telekomunikasi lumpuh sebagian besar. Komunikasi putus selama lima hari. sedikitnya 2.700 masjid dari 11.339 tempat Ibadah yang tercatat diseluruh provinsi hancur. Di pusat kota, sampah-sampah berserakan, ribuan mayat

---

<sup>1</sup> Wjs Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), cet.3, p.787.

bergelimpangan penuh lumpur. Mayat-mayat tersangkut pohon dan terpental di atap-atap rumah. Tanah rencong berubah menjadi kota bisu yang mengerikan.<sup>2</sup>

Menurut Amirulloh Syarbini dalam bukunya yang berjudul *Mutiara Al-Quran* beliau berpendapat bahwa hanya penulis sekelas Pramoedya Ananta Toer, penyair sekaliber Goenawan Mohammad, sastrawan setingkat Taufik Ismail, atau teaterawan selevel Rendra (alm), yang punya kesanggupan estetik untuk mengungkapkan tragedi Sunami Aceh akhir 2004 itu.<sup>3</sup>

Di pertengahan waktu dari Sunami Aceh tersebut, manusia masih sering menyaksikan bencana demi bencana yang menghinggap Negeri ini, seperti gempa di Yogyakarta, sunami di pantai Pengandaran, banjir bandang di Jakarta, dan gempa di Tasikmalaya Jawa Barat dan sebagainya.<sup>4</sup>

Pada 28 september 2018 gempa bumi yang berkekuatan 7,4 magnitudo mengguncang pesisir barat leher kota Palu Sulawesi Tengah. Gempa tersebut menimbulkan sunami di tiga tempat, di antaranya Palu, Donggala, dan Mamuju. Akibat dari bencana itu, beberapa bangunan mengalami kerusakan, bahkan listrik dan jaringan telepon seluler juga sempat mengalami gangguan<sup>5</sup>. Dan banyak korban tewas yang terus bertambah,

---

<sup>2</sup> Amirulloh Syarbini, *Mutiara Al-Quran: Pesan Al-Quran untuk Mengatasi Problematika Umat dan Bangsa*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), p.69.

<sup>3</sup> Amirulloh Syarbini, *Mutiara Al-Quran* ...,p.69.

<sup>4</sup> Amirulloh Syarbini, *Mutiara Al-Quran* ...,p.69.

<sup>5</sup> <http://style.tribunnews.com/2018/09/30/bnpb-beberkan-kronologi-lengkap-dari-gempa> (diakses pada 21 november 2018)

tercatat 2.010 orang tewas, dan dalam pencarian terakhir ditemukan 46 jenazah; sejauh ini korban tewas paling banyak ditemukan di Palu yang mencapai 1.601 orang. Sementara di Donggala 171 orang dan Sigi 222 orang, Sedangkan korban hilang mencapai 671 orang.<sup>6</sup>

Dari kejadian-kejadian di atas berkembang dua wacana yang mengiringi kedahsyatan bencana itu. Wacana pertama berkembang anggapan bahwa bencana yang menimpa negeri ini adalah azab. Sementara wacana kedua, menyebutkan bahwa apa yang terjadi di negara berpenduduk mayoritas Islam ini sesungguhnya salah satu bentuk rahmat dari Allah SWT. Selain dua wacana tersebut, ada sebagian masyarakat yang berani membuat istilah yang tidak proposional dengan musibah negeri ini. Mereka menyebut bahwa alam sudah bosan bersahabat dengan kita. Bahkan sampai ada yang memvonis tragedi bencana Indonesia sebagai bentuk murka dan kutukan Allah SWT.<sup>7</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musibah diartikan sebagai suatu kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa, malapetaka atau bencana.<sup>8</sup> Menurut M Quraish Shihab dalam karyanya yang berjudul *Fatwa Fatwa: Seputar Alquran dan Hadis* beliau mengatakan kata *mushibah* diambil dari akar kata yang berarti mengenai atau menimpa pada

---

<sup>6</sup> <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45795653> (diakses pada 21 november 2018)

<sup>7</sup> Amirulloh Syarbini, *Mutiara Al-Quran* ...,pp.69-70.

<sup>8</sup> Wjs Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ...,cet.3, p.787.

mulanya, akar kata ini berkaitan dengan lemparan yang mengenai sasaran. Menurut M Quraish Shihab *muṣ ibah* terulang dalam Alquran sebanyak 10 kali. Semuanya digunakan untuk sesuatu yang tidak menyenangkan. Namun demikian, harus diingat bahwa apa yang tidak menyenangkan bila direnungkan pasti tepat dan benar.<sup>9</sup>

Dalam Alquran istilah musibah sebenarnya berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata *aṣ āba*, *yuṣ iba*, *musibatan*, berarti sesuatu yang menimpa manusia berupa kebaikan atau keburukan<sup>10</sup>. Menurut Amirulloh Syarbini dalam bukunya yang berjudul *Mutiara Alquran: Pesan Alquran Untuk Mengatasi Problematika Umat dan Bangsa*, Alquran menyebut kata musibah dengan berbagai devinisi sebanyak 67 kali, dengan tiga pokok kandungan, yaitu; pertama, musibah itu sudah pasti telah menjadi bagian dari ketetapan Allah SWT; kedua, salah satu penguandang datangnya musibah adalah dosa-dosa manusia; ketiga, musibah yang menimpa manusia itu memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda.<sup>11</sup>

Dalam buku yang berjudul konsep Alquran Tentang Sejarah karya Mazheruddin Siddiqi bahwa Alquran menyebutkan tiga cara manusia dihukum berdasarkan perbuatan zalim mereka, misalnya hukuman yang datang dari atas dapat terjadi daam

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Fatwa Fatwa: Seputar Al-Quran dan Hadis* (Bandung: Mizan, 1999), c. 1, p.130.

<sup>10</sup> Adib Bisri, dan Munawwir Af, *Al-Bisri: Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1998), cet,1. P.219.

<sup>11</sup> Amirulloh Syarbini, *Mutiara Al-Quran ...*,pp.70.

bentuk hujan lebat dan banjir yang ditimbulkannya, hukuman tersebut dapat pula turun dalam bentuk suara-suara yang menakutkan seperti yang menimpa umat Nabi saleh, hukuman yang dari bawah mungkin bisa berupa gempa bumi dahsyat, atau runtuhnya bumi yang dipijak seperti yang menimpa karun (hidup di masa Nabi Musa) dan juga bencana yang berupa kekeringan.<sup>12</sup>

Alquran juga mengemukakan dua hukum umum yang sebaiknya kita ingat baik baik sebelum kita mulai membicarakan akhlak-akhlak buruk yang oleh Alquran dinyatakan sebagai alat yang mempercepat proses kehancuran sosial. Pertama, Alquran menegaskan bahwa Allah SWT tidak akan menghancurkan suatu masyarakat secara semena-mena, selama masyarakat tersebut tidak menyadari hukuman Allah SWT tersebut (maksudnya tanpa memberikan peringatan terlebih dahulu kepada mereka). Kedua, Allah SWT tidak akan menghancurkan suatu masyarakat selama tingkah laku moral para anggotanya masih berada pada tingkat yang sesuai dengan hukum agama Islam.<sup>13</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran:

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا لَوْ آءَاءَ مِنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ . وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ  
مِنْ قَبْلِهِمْ . فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ .

---

<sup>12</sup> Mazheruddin Siddiqi, *Konsep Quran Tentang Sejarah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), c.1, p.17-20.

<sup>13</sup> Mazheruddin Siddiqi, *Konsep Quran Tentang Sejarah ...*, c.1, p.17-20.

*Artinya: “apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “kami telah beriman”, sedangkan mereka tidak diuji lagi? dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang sebelum mereka. Maka sungguh Allah SWT Maha Mengetahui orang-orang yang benar dan sungguh Dia Maha Mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al-Anakabut [29]: 2-3)<sup>14</sup>.*

وَمَا أَصَبَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ.

*Artinya: dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tangan mu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS Asy-Syura [42]: 30)<sup>15</sup>.*

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَّا اللَّهُ لِبِئْسَ الْإِنْسَانِ حَالِ الْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ.

*Artinya: Dan Allah SWT telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT, karena itu Allah SWT menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat. (QS An-Nahl [16]: 112)<sup>16</sup>.*

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا أَلْعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

<sup>14</sup> QS. Al-Anakabut [29]: 2-3

<sup>15</sup> QS Asy-Syura [42]: 30

<sup>16</sup> QS An-Nahl [16]: 112

*Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah SWT menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS Ar-Rum [30]: 41)<sup>17</sup>.*

Dalam ayat-ayat Alquran di atas musibah terjadi karena dosa-dosa manusia itu sendiri dan dosa-dosa itulah yang mendatangkan azab Allah SWT turun di muka bumi ini, dan berdasarkan ayat-ayat Alquran di atas ada sebagian masyarakat yang mengasumsikan bahwa bencana tsunami di Aceh 2004 lalu bencana itu adalah bentuk azab dari Allah SWT.<sup>18</sup>

Secara global Hadis sejalan dengan Alquran, di samping membawa hukum yang belum dijelaskan secara eksplisit oleh Alquran, di sinilah Hadis menduduki dan menempati fungsinya sebagai sumber ajaran Islam yang kedua. Ia menjadi penjelas (*mubayyin*) isi kandungan Alquran.<sup>19</sup>

Setelah pembahasan tentang musibah di atas Hadis menjelaskan lebih luas tentang musibah yakni musibah datang bukan hanya karena perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia

---

<sup>17</sup> QS Ar-Rum [30]: 41

<sup>18</sup> Amirulloh Syarbini, *Mutiara Al-Quran ...*, pp.74.

<sup>19</sup> Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), c.1, p.37.

di muka bumi sehingga mendatangkan azab dari Allah SWT. Melainkan Allah menurunkan musibah bisa saja berupa ujian untuk menuju *takziyah* (pembersih dosa) dan sebuah jalan untuk mendapatkan rahmat Allah SWT. Berikut beberapa hadis yang membahas tentang musibah:

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ، قَالَ: أَعْمِيَ عَلَى أَبِي مُوسَى فَبَكَوْا عَلَيْهِ، فَقَالَ: أَبْرَأُ إِلَيْكُمْ كَمَا بَرِئَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَيْسَ مِنَّا مَنْ حَلَقَ، وَلَا خَرَقَ وَلَا سَلَقَ.

*Artinya: Dari Şafwan bin Muhriz, ia berkata: Abu Musa pernah jatuh pingsan, kemudian mereka menangisinya, lalu ia berkata, “Aku berlepas diri dari kalian sebagaimana Rasulullah SAW berlepas diri dari kami, ‘bukan termasuk golongan kami orang yang mencukur (rambut kepala dan jenggot), mereka (baju) dan meratap ketika tertimpa musibah.’” (Ş ah ih : Ibnu Majah dan Muttafaq alaih).<sup>20</sup>*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ أَنَبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

*Artinya: Dari Abdullah, bahwa Nabi SAW bersabda, “Bukan termasuk golongan kami orang yang menampar pipi, merobek saku dan berseru dengan seruan jahiliyah ketika tertimpa musibah.” (Ş ah ih : Muttafaq alaih).<sup>21</sup>*

---

<sup>20</sup> Muhammad Nashruddin Al Albani, “Shahih Sunan An-Nasa’i”, Terj. Fathurahman, dan Zuhdi, *Shahih Sunan Nasa’i* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), j. 2, p. 22.

<sup>21</sup> Muhammad Nashruddin Al Albani, “Shahih Sunan An-Nasa’i” ..., j. 2, p. 23.



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ  
وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَشِمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ.

*Artinya: Dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW berlindung dari musibah yang berat, kesengsaraan yang sangat menghimpit, menjadi bahan tertawaan musuh, dan buruknya ketetapan takdir.*<sup>22</sup>

إِذَا أَصَابَ أَحَدُكُمْ مُصِيبَةٌ فَلْيَقُلْ : إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَا لِيهِ رَا جِعُونَ، اللَّهُمَّ عِنْدَكَ  
أَحْتَسِبُ مُصِيبَتِي فَأَجْزِنِي فِيهَا، وَأَبْدِلْنِي بِهَا خَيْرًا مِنْهَا. (رواه ابن ماجه  
عن أبي سلمه)

*Artinya : Apabila seseorang diantara kalian tertimpa musibah, maka hendaknya dia mengucapkan: “sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan sesungguhnya kami semua hanya kembali kepada-Nya. Ya Allah, hanya karena pahala yang ada di sisi-Mu lah aku (bersabar) menanggung musibah ini, maka berilah aku pahala karenanya, dan gantilah untuk diriku musibah ini dengan hal yang lebih baik dari padanya. (HR. Ibnu Majah melalui Abu Salamah).*<sup>23</sup>

لَيْسَ بِمُؤْمِنٍ مُسْتَكْمِلٍ إِلَّا يَمَانِ مَنْ لَمْ يَعُدَّ الْبَلَاءَ يَا نِعْمَةً وَالرَّحَاءَ مُصِيبَةً.  
(رواه الطبراف عن ابن عباس)

<sup>22</sup> Al-Imam Al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, “Al-Adabul Mufrod”, Terj. Mu’allim, dan Abu Khudzaifah Yahya Fauzi Itsanen, dkk., *Al-Adabul Mufrod: Kitab Legendaris Dalam Membina Akhlaq Pribadi dan Masyarakat Muslim* (Banyumas: Buana Ilmu Islam, 2010), p. 589.

<sup>23</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtārul Ahādits* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993), p.57. s

*Artinya: Bukan orang mukmin yang sempurna imannya, yaitu seseorang yang tidak menganggap musibah sebagai nikmat, dan kemakmuran sebagai musibah. (HR. T̄abrani melalui Ibnu Abbas ra).<sup>24</sup>*

Kesedihan, kegalauan, kekesalan, dan kemarahan kerap jadi ekspresi orang yang menyaksikan musibah. Namun, banyak juga orang yang menyadari bahwa musibah yang menimpa mereka merupakan suatu hal yang berada di luar kendali manusia. Sehingga mereka pasrah dan menerima musibah tersebut sebagai sebuah surat takdir.<sup>25</sup>

Di luar sikap penerimaan yang mewujud dalam kesabaran dan ketabahan, kita juga mesti memperhatikan musibah tersebut secara lebih teliti. Diantaranya adalah menyingkap apa yang melatar belakangi musibah. Hal itu penting untuk dipelajari sebagai pengalaman dan pelajaran (*ibrah*) untuk masa yang akan datang. Karena musibah tidak semata-mata menimpa perorangan atau kelompok tanpa sebab dan akibat yang jelas. Penelitian dan pengamatan terhadap sebab dan akibat musibah adalah sebuah

---

<sup>24</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtāruḥ ...*, pp.741-742.

<sup>25</sup> Ade Badri Mulkri, *Bersyukurilah: Masalah dan Musibah Dipersiapkan Untuk Manusia Agar Hidup Lebih Bermakna dan Mulia* (Jakarta: Buana Media, 2014), c.1, p.21.

kegiatan ibadah *tafakur* terhadap kekuasaan Allah SWT yang sangat baik dilakukan.<sup>26</sup>

Namun apabila musibah yang menimpa kita benar-benar di luar kendali usaha manusia untuk menghindarinya. Maka sikap penerimaan adalah solusi terbaik dalam menghadapinya. Kita tidak memiliki kemampuan apapun untuk menandingi kekuasaannya. Karena kita adalah milik Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya.<sup>27</sup>

Perlu kita perhatikan pula sikap kita terhadap saudara kita yang terkena musibah baik saudara karena hubungan darah maupun saudara karena Iman. Karena persaudaraan bukan hanya berdasarkan hubungan darah saja melainkan karena Iman, sesuai dengan Hadis Nabi SAW. Beliau bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّبَعْضُهُ بَعْضًا. (رواه البخارى ومسلم وغيرهما عن  
أبي موسى الأسعري)

*Artinya: orang yang beriman terhadap orang yang beriman lainnya ibarat bangunan; bagian yang satu*

---

<sup>26</sup> Ade Badri Mukkri, *Bersyukurlah: ....*, c.1, p.22.

<sup>27</sup> Ade Badri Mukkri, *Bersyukurlah: ....*, c.1, p.23.

memperkokoh terhadap bagian yang lainnya. (HR. al-Bukhari, Muslim, al-Turmuzi, dari Abu Musa al-Asy'ari)<sup>28</sup>

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ  
عُضْوٌ نَدَّاعَى لَهُ سَائِرَ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى (متفق عليه عن النعمان بن

بشير)

*Artinya: perumpamaan bagi orang-orang yang beriman dalam hal belas kasih, saling mencintai, dan saling menyayangi antara mereka adalah seperti tubuh. Apabila ada bagian tubuh yang mengeluh karena sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan keluhan, sehingga tidak dapat tidur karena rasa dendam. (HR. Disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim, dari al-Nu'man bin Basyir)<sup>29</sup>*

Dari kedua redaksi hadis di atas bisa kita pahami bahwa tali persaudaraan tidak hanya saudara sedarah saja melainkan persaudaraan antar muslim terikat oleh kesamaan Iman. Dari rasa persaudaraan itulah timbul rasa keprihatinan yang ditunjukkan oleh umat Islam di Indonesia atas musibah yang menimpa umat Islam di Palestina yang tidak henti-hentinya pertumbuhan darah terjadi karena genjatan senjata dari pasukan Israel.

---

<sup>28</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009), c. 2. P.13-14.

<sup>29</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: ...*, c. 2. P.14-15.

Namun hendak diingat bahwa setiap musibah yang ditimpakan kepada siapapun telah disesuaikan dengan kadar kemampuannya. Allah SWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.<sup>30</sup>

Sebagaimana yang terjadi dalam dunia pendidikan, setelah ujian atau evaluasi belajar. Hasilnya ada yang bisa lulus dengan baik, ada pula yang tidak lulus. Demikian pula halnya dengan ujian hidup. Sayangnya, kebanyakan manusia tidak mampu menghadapi segala cobaan dan ujian yang bermacam-macam bentuknya.<sup>31</sup>

Dari uraian di atas penulis merasa bahwa penelitian yang berjudul *Bencana Dalam Perspektif Hadis* layak diteliti karena dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang Bencana dalam perspektif Hadis Nabi SAW yang belum dijelaskan oleh Alquran dan menggali sisi lain dari musibah yang terjadi bukan hanya karena azab semata melainkan musibah yang terjadi karena ujian dari Allah SWT yang penulis kaji melalui hadis Nabi SAW.

---

<sup>30</sup> Ade Badri Mulkri, *Bersyukurilah: ...*, c.1, p.23.

<sup>31</sup> Suryadi dan Nasrullah, *Rahasia Ibadah Orang Sakit* (Bandung: CV Multi Trust Creative Service, 2008), p.8.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bencana dalam perspektif Hadis?
2. Bagaimana sikap manusia terhadap Bencana yang menimpa diri sendiri dan orang lain dalam perspektif Hadis?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui Bencana dalam perspektif Hadis!
2. Untuk mengetahui sikap kita terhadap Bencana yang menimpa diri sendiri dan orang lain dalam perspektif Hadis!

## D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pemahaman kepada pembaca tentang Bencana dalam perspektif Hadis.

2. Memberikan pemahaman kepada pembaca tentang sikap manusia terhadap bencana yang menimpa diri sendiri dan orang lain dalam perspektif Hadis.

#### E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan yang dimiliki oleh penulis sudah ada yang membahas tentang musibah, namun ada beberapa perbedaan dengan skripsi yang penulis bahas saat ini. Adapun karya ilmiah baik berupa tesis, skripsi, buku dan artikel yang telah mengkaji atau meneliti tema tentang musibah, yaitu diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi karya Ubayyillana, yang berjudul “*Musibah Menurut Alquran (Tela’ah Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 155-157)*.”<sup>32</sup> Skripsi ini menela’ah suatu ayat tertentu yang menjelaskan tentang musibah ke arah yang lebih spesifik. Sedangkan yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini yakni mengenai *Musibah Dalam Perspektif Hadis*.

---

<sup>32</sup> Ubayyillana “*Musibah Menurut Al-quran: Tela’ah Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 155-157*,” (Skripsi, Fakultas Ushuliddin dan Dakwah Tafsir Hadis, IAIN “SMHB” Banten, 2007).

*Kedua*, Skripsi karya Runanti, yang berjudul “*Musibah Dalam Perspektif Alquran*” (*Studi Tematik Karya Ibnu Katsir*).”<sup>33</sup> Membahas tentang pandangan dan penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat-ayat musibah, dan juga membahas tentang makna dan hikmah musibah menurut ulama tafsir. Sedangkan yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini yakni mengenai *Bencana Dalam Perspektif Hadis*.

*Ketiga*, Skripsi Karya Mutmainah, yang berjudul “*Musibah Dalam Alquran (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Ibn Kaş ir Atas Surat Al-Hadid Ayat 22 Dan 23)*.”<sup>34</sup> Skripsi ini membahas tentang pandangan dan penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Kaş ir tentang musibah dalam surat Al-Hadid ayat 22 dan 23, menurut serta pandangan para ulama tentang musibah, menurut al-Qurtubi musibah adalah segala sesuatu yang mengganggu orang mukmin dan menjadi bencana baginya.

---

<sup>33</sup> Runanti “*Musibah Dalam Perspektif Alquran: Studi Tematik Karya Ibnu Katsir*,” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, UIN “SMHB” Banten, 2017), pp.27-79.

<sup>34</sup> Mutmainah “*Musibah Dalam Al-Quran: Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb Dan Ibn Katsir Atas Surat Al-Hadid Ayat 22 Dan 23*,” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Tafsir Hadis, UIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta, 2010), p.28.  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4615/1/MUTMAINAH-FUH.pdf> (diakses pada 10 oktober 2018)



Sedangkan yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini yakni mengenai *Bencana Dalam Perspektif Hadis*.

#### F. Kerangka Pemikiran

Musibah yaitu hukuman dari kesalahan yang telah manusia perbuat, namun musibah juga bisa saja ujian yang diberikan kepada manusia oleh Allah SWT untuk menguji keimanan seorang manusia dan ujian yang diberikan untuk kekasih Allah SWT. dan bisa juga musibah yang diberikan karena atas konsekuensi yang telah diperbuat oleh manusia itu sendiri.<sup>35</sup>

Dari penjelasan di atas penulis menekankan pembahasan tentang pengertian musibah, macam-macam musibah, selain itu penulis berusaha untuk mencari hadis-hadis yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis angkat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik (*mauḍu'i*) yaitu mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis angkat dan

---

<sup>35</sup> Amirulloh Syarbini, *Mutiara Alquran: Pesan Alquran Untuk Mengatasi Problematika Umat dan Bangsa* (Jakarta: As@-Prima, 2012), p.71.

kemudian penulis akan melakukan analisis terhadap hadis-hadis tersebut.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian kepustakaan atau disebut dengan metode *library research*, yaitu penelitian yang mengambil data dari buku-buku atau kitab-kitab hadis yang secara langsung membahas tentang Musibah dan buku-buku yang mendukung dalam pengumpulan data. Penelitian ini termasuk bersifat Deskriptif yakni penelitian yang berusaha untuk memaparkan dengan sistematis data-data tentang teori atau masalah dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji atau diteliti.<sup>36</sup>

### 2. Sumber penelitian

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

#### a. Sumber data primer

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), p.58.

Yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari pengumpul data atau subyek penelitian yang menggunakan alat pengambilan langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>37</sup> Dalam hal ini buku pokok yang penulis gunakan adalah kitab-kitab hadis Nabi SAW yang menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan masalah penulis angkat. Dalam hal ini buku penunjangnya adalah karya Ust. Suryadi dan R. Nasrullah yang berjudul *Rahasia Ibadah Orang Sakit* dan karya Amirulloh Syarbini yang berjudul *Mutiara Alquran: Pesan Alquran untuk Mengatasi Problematika Umat dan Bangsa yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan di atas.*

b. Sumber data sekunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung diperoleh dari pengumpul data atau subyek penelitiannya.<sup>38</sup> Data-data yang masih ada kaitannya dengan pembahasan yang penulis kaji seperti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan.

### 3. Metode Analisis

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, p.137.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, p.137.

Metode analisis data merupakan proses mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Metode Tematik (*Mauḍu'i*) Yaitu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan tema yang sesuai dengan judul penelitian.<sup>39</sup> yang berkaitan dengan tema skripsi yang penulis teliti di kitab-kitab yang ada tentang Bencana Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. diharapkan bisa menjawab perosalan yang ada di masyarakat.

#### H. Sistematika Penulisan

Agar terbentuk dan terarah sistematika penulisan dalam penulisan proposal skripsi ini, maka berikut ini dikemukakan pembahasan dalam tiap-tiap bab pembahasannya terbagi kedalam lima bagian:

**Bab kesatu** pendahuluan yaitu terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan dan Daftar pustaka.

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, p.147.

**Bab kedua** landasan teori Musibah, yaitu yang terdiri dari pengertian musibah, macam-macam musibah, hikmah terjadinya musibah.

**Bab ketiga** mengambil beberapa hadis tentang musibah dari kitab hadis Nabi SAW, mengklasifikasikan Hadis Bencana Dalam Perspektif Hadis.

**Bab keempat** yakni sikap yang kita lakukan terhadap musibah yang menimpa diri sendiri dan orang lain, mengumpulkan Hadis-Hadis Musibah dan melakukan analisis terhadap hadis-hadis musibah tersebut.

**Bab kelima** penutup yaitu terdiri dari kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dan merupakan jawaban singkat dari pokok permasalahan, Kemudian dikemukakan saran sebagai tindak lanjut dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.